

6 ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19

Zahratunnisa'

Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia (STAIINDO) Jakarta



[10.15408/adalah.v4i1.16496](https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.16496)

Abstract:

The Covid-19 pandemic has had a complex frustrating impact on society. Da'wah opportunities to encourage mitigation of major outbreaks given the nature of religion which enters all fields. The description of the qualitative socio-religious analysis from this paper aims to find the position of the ulama in a pandemic situation from an Islamic perspective, as well as the significance of da'wah in the maximum mitigation of the outbreak. Where it is found here that ulama are part of ulil amri who are fully responsible whether or not there are other ulil amri elements. The method of da'wah which is significant in mitigating a pandemic is by combining a religious basis and a scientific basis to convince the public, in addition to persuasive patterns along with structured real efforts and exemplary which is always put forward.

Keywords: *Pandemic; Mitigation; Scholars*

Abstrak:

Pandemi Covid-19 memberi dampak frustrasi kompleks di masyarakat. Peluang dakwah untuk mendorong mitigasi wabah besar mengingat watak agama yang masuk ke semua bidang. Deskripsi analisa kualitatif sosio religi dari tulisan ini bertujuan menemukan posisi ulama dalam situasi pandemi dalam pandangan keislaman, serta signifikansi dakwah dalam mitigasi maksimal wabah. Dimana ditemukan disini bahwa ulama adalah bagian dari ulil amri yang bertanggung jawab penuh baik dengan ada atau tidak adanya unsur ulil amri yang lain. Adapun metode dakwah yang signifikan dalam mitigasi pandemi adalah dengan menggabungkan dasar keagamaan dan dasar saintifik untuk meyakinkan masyarakat, di samping pola persuasif beserta upaya riil terstruktur dan juga keteladanan yang selalu dikedepankan.

Kata Kunci: *Ulama; Mitigasi; Pandemi*

Prolog

Pandemi Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19 yang menghantam dunia sejak Desember 2019 lalu telah menelan korban lebih dari 500 ribu jiwa dan menginfeksi lebih dari 9 juta secara global. Dunia kesehatanpun tidak dapat dengan mudah mengambil sikap dalam mengatasi karena sifat virus ini yang terus berubah dan bermutasi, sehingga menyulitkan untuk menentukan jenis vaksinasi. Keadaan ini membuat semua pihak baik kalangan aparat, medis, maupun agamawan tidak mempunyai informasi yang akurat dan hanya dapat menghimbau masyarakat untuk bersikap antisipatif agar pandemi tetap terkendali.

Keadaan yang mendadak merubah kehidupan dalam serba ketidakpastian membawa manusia ke dalam keadaan frustrasi. Selain mengkhawatirkan nyawa terancam dan ekonomi yang sulit, banyak pula yang tidak dapat menerima secara mental untuk sekedar bertahan di rumah. Yang paling menyedihkan angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) meningkat selama masa karantina. Ditambah lagi kriminalitas yang merebak semakin menambah keresahan warga. Gejala ini mengatakan masyarakat tidak hanya terpapar secara fisik dengan wabah penyakit, tetapi secara psikis mereka juga menderita.

Ada peran agama yang tidak dapat digantikan oleh institusi atau pihak lain dalam krisis psikologis masyarakat. Dalam persepsi sosioantropologi misalnya yang dikemukakan Dunlop bahwa agamalah yang mampu menolong manusia ketika instansi lainnya gagal tidak berdaya (Dunlop, 1946: 9). Nampaknya inilah sebab mengapa di negara maju seperti Jepang dengan teori dan pelayanan kesehatan jiwa yang sangat memadai banyak orang yang tetap memilih memecahkan persoalan dengan mengakhiri hidupnya karena tidak memiliki opsi kembali kepada Tuhan.

Watak agama yang *omnipresent* atau "hadir di mana-mana" menjadikannya selalu ikut dan mampu dan membentuk segala struktur sosial, budaya, politik, ekonomi dan kebijakan publik

(Shonhaji, 2012: 3). Maka peran agamawan atau ulama dalam Islam sangat krusial untuk menghadirkan agama secara benar dan tepat sasaran diantara lipatan-lipatan permasalahan kompleks masyarakat khususnya di masa pandemi ini.

Tulisan ini bersifat deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan sosio religi, untuk menemukan posisi ulama di tengah pandemi dan mengupayakan bidikan-bidikan dakwah yang signifikan untuk menyelamatkan keadaan masyarakat di tengah wabah.

Dakwah, Ulama dan Ulil Amri

Mengeliminir pemahaman sempit sekaligus mengakomodir luasnya cakupan dakwah, Al-Bayanuni memberikan pengertian dakwah sebagai menyampaikan Islam, mengajarkannya dan mempraktekkannya dalam kehidupan nyata (Al-Bayanuni, 1997: 40). Pengertian ini menolak persepsi dakwah sebagai propaganda kebaikan tanpa menyentuh ranah realitas dan penyelesaian masalah yang krusial. Karena ruh dan esensi daripada dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari segala macam keburukan (Q.S: 3/ 104).

Kewajiban berdakwah secara mendasar berlaku atas keseluruhan individu muslim tanpa parsial pada sebagian kelompok (Ibnu Katsir, 1999: 2/94). Perbedaan terletak pada tingkat kemampuan yang dipengaruhi oleh perbedaan keadaan, situasi, kemampuan, pengaruh dan kekuasaan masing-masing (Muslim, t.th: 1/69), baik dalam skala individu maupun lembaga institusi dengan mengupayakan kadar maksimal yang memungkinkan.

Adapun ulama secara harfiah merupakan jamak dari kata alim yang berarti orang yang mempunyai ilmu. Jika dikaitkan dengan Islam tentu saja yang dimaksud adalah mereka yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, yang lebih spesifiknya seperti yang disebutkan Syeikh Al-Bantani yaitu segala hukum syara' untuk menetapkan

keabsahan akidah dan amal syariat lainnya. Lebih dalam, Az-Zuhayli menjelaskan bahwa secara naluri ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisa fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus kemaksiatan (Hsubky, 1995: 45-56). Penjelasan Az-Zuhayli ini adalah konsensus ilmiah umat tentang sifat *khasyah* (takut pada Allah) yang baku tanpa tawar lazim dimiliki seorang *'alim* atau para ulama (QS. Fathir: 28). Sifat-sifat khusus ini walaupun menjadi kewajiban bagi setiap individu muslim untuk berusaha mendapatkannya (Ibnu Majah, t.th: 1 (81/namun tentu saja tidak semua sama dalam pencapaiannya. Maka dalam hal ini para ulama adalah kalangan *khas* (khusus) dalam umat Islam yang oleh karenanya mempunyai kadar lebih dalam hal tanggung jawab daripada kalangan *awam* (umum)-nya.

Sementara ulil amri ialah mereka yang memiliki otoritas memegang urusan kaum muslimin baik dari kalangan pemerintah, penguasa, ulama, panglima dan semua pemimpin masyarakat. Apabila mereka semua sepakat tentang suatu urusan maka wajib ditaati selama tidak bertentangan dengan Allah dan Rasul-Nya (Ridha, 1973 :147). Maka difahami bahwa ulama termasuk dalam jajaran ulil amri yang bertanggung jawab utama mengupayakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan dalam tubuh umat secara maksimal. Dalam sejarahnya, masyarakat muslim dan kelestariannya tidak lepas dari peran ulama. Dalam istilah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah posisi ulama sebagai pusat dalam posisi Islam dan umat Islam (Anwar dkk, 2003: 13).

Pandemi Covid-19 dan dampaknya pada masyarakat.

Pandemi Covid-19 lebih dari ekspektasi umum masyarakat di awal kemunculannya, baik skala besaran jumlah korban manusia, kerugian materi, macetnya peradaban dan juga jangka waktu masa pandemi. Hal ini berkaitan dengan sifat virus tersebut yang sangat cepat menyebar dan membingungkan karena sering bermutasi. Di samping itu ia juga mampu berkembang biak dengan cara memecah

diri dan mereplika diri sendiri (Yurianto, April 2020: Detikhealth.com). Badan Kesehatan Dunia (WHO) pun hingga akhir bulan Juni masih mengafirmasi ketidakpastian mereka apakah vaksin dapat ditemukan dalam waktu dekat, bahkan mungkin butuh waktu satu tahun sebelum satu vaksin dikembangkan (Ghebreyesus, Juni 2020: Merdeka.com). Dengan demikian semakin menyusutlah harapan masyarakat untuk secepatnya kembali kepada cara hidup normal seperti masa sebelum pandemi.

Sementara itu segala lini dan sisi kehidupan telah sebegitu rupa terdampak oleh virus ini. Krisis ekonomi oleh pakar disebut lebih parah daripada krisis 1998, karena pandemi ini menuntut adanya physical distancing yang mengakibatkan kelumpuhan ekonomi yang merata dari usaha mikro hingga korporasi besar, lokal dan eksternal (Chatib Basri, Mei 2020: detikfinance.com) ditambah lagi tidak adanya kepastian kapan wabah virus akan berakhir (Kemenkeu, April 2020: CNN Indonesia.com). Akibatnya adalah meningkatnya jumlah pengangguran hingga 3,7 juta jiwa (Bappenas, Mei 2020: Tempo.co) dan kenaikan kemiskinan di angka 4 persen (Kemensos, Juni 2020: Kompas.com).

Krisis ekonomi ini utama menimbulkan depresi sosial dimana semakin kecil kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, ditambah keharusan berbagi ruang pribadi lebih lama di dalam rumah akibat social distancing yang menimbulkan kejenuhan hingga instabilitas emosi. Medio Mei tercatat 227 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilaporkan, dimana 211 dilakukan suami terhadap anak dan istri (Kemen PPPA, Juni 2020: Kompas.com).

Demikian pula dunia pendidikan yang terancam kualitasnya. Akibat dari penutupan sekolah dan harus belajar di rumah, penerimaan dan pemahaman materi tidak sepenuhnya didapatkan oleh semua siswa, baik yang disebabkan minimnya fasilitas teknologi (Editorial, Mei 2020: Mediaindonesia.com) maupun bermacam kemampuan kognitif dan gaya belajar masing-masing mereka.

Adapun sosial keagamaan tidak kalah sensitif karena menyangkut tata cara ibadah dengan cara yang harus berbeda dari biasanya dan tidak terbiasanya masyarakat untuk dengan mudah mengambil pendapat lintas madzhab. Sedangkan dalam segi keyakinan (akidah), sikap yang diambil masyarakat besar pengaruhnya terhadap penyebaran Covid-19. Karena banyak dari mereka yang masih memahami takdir dengan sikap fatalis sehingga tidak merasa berdosa untuk melanggar protokol kesehatan meski mengetahui resikonya.

Peran Ulama dalam Mitigasi Covid-19.

Tanggung jawab ulama terhadap umat bersifat utama, permanen dan otomatis tanpa diminta. Sebagai perwujudan *khasyah* kepada Allah dan manifestasi ilmu yang membuat mereka termasuk ke dalam golongan khusus yang berkewajiban lebih daripada masyarakat umum akan terciptanya kemaslahatan bersama semaksimal mungkin. Ulama adalah ulil amri, terlepas ada atau tidaknya unsur ulil amri yang lain seperti pejabat atau penguasa ulama tetap bertanggung jawab utama. Keberadaan unsur ulil amri yang lain membuat ulama dapat bekerjasama dan bukan berlepas tanggung jawab utama, sesuai dengan kadar maksimal yang dapat dilakukan seperti terjun dan bertindak langsung, melobi, menghimbau dan mengeluarkan sikap maupun fatwa.

Di masa lalu, apa yang dilakukan Ibnu Hajar Al-'Asqallani adalah contoh bagaimana sebagai ulama beliau memaksimalkan upaya memberikan kemaslahatan. Kitab *Badzlu al-Ma'un fi Fadhl at-Tha'un* yang ditulis mengenai wabah (*tha'un*) yang terjadi di zamannya -dimana ketiga putri beliau meninggal di dalamnya- yang berisi fakta-fakta wabah yang beliau temui dan upaya-upaya untuk menanggulangi dan menghindarinya. Termasuk pula hukum-hukum syariat yang terkait, seperti doa bersama saat wabah yang beliau katakan *bid'ah*, dan hukum korban meninggal di dalamnya sebagai syahid. Ibnu Hajar menyusun kitab ini bukan sebagai pakar

kesehatan, tetapi dengan kapasitas dan tanggung jawab sebagai ulama untuk melakukan yang terbaik dan untuk jangka sepanjang mungkin dibutuhkan, karena mungkin saat itu tidak ada ahli kesehatan yang melakukan hal serupa. Maka buku beliau berisi segala macam hal yang berkenaan dengan wabah.

Yang menarik adalah respon banyak masyarakat muslim terhadap buku ini saat wabah covid-19, yang menjadikannya rujukan dalam masalah pandemi. Misalnya tentang kapan wabah akan berakhir, mereka memegang perkataan Ibnu Hajar bahwa penyakit tersebut biasanya datang di setelah musim semi dan hilang sendiri ketika memasuki musim panas. Padahal Ibnu Hajar menyebutkannya sebagai fakta yang terjadi di masanya tanpa dasar ilmiah sains yang memang tidak ada masa itu. Ini menunjukkan kepercayaan tinggi masyarakat kepada ulama terdahulu dan peninggalan karya mereka dalam kadar tertentu dianggap sakral karena berbau klasik. Padahal dalam dunia sains acuannya adalah penelitian fakta mutakhir.

Adapaun dr. Ahmad Ramali, seorang dokter masa Hindia Belanda mengajak masyarakat untuk sadar wabah dengan hidup bersih, isolasi, sikap tenang, patuh aturan dan tawakkal, dimana saat itu awal abad 20 Hindia Belanda sering diserang wabah penyakit. Untuk itu dr. Ramali melakukan riset sains berbasis Al-Qur'an. Seperti kisah Nabi Shalih dan kaum Tsamud yang melanggar larangan menyembelih seekor unta betina dan wabah yang terjadi setelahnya. Ia kaitkan semua itu dengan temuan-temuan jenis penyakit typhus bercak (*typhus exanthematicus*), sampar atau pes dan *antrax-septicaemia*, dimana penularannya saat itu melalui unta yang membawa bakteri *pestis haemorrhagica*. Cara ini menurutnya jitu untuk membuat masyarakat menerima upaya penanganan wabah penyakit oleh dokter pemerintah seperti dirinya (Subarkah, April 2020: Republika.co.id).

Dapat dipahami disini, ketidakpercayaan masyarakat muslim saat itu kepada pemerintah Hindia Belanda memang menjadi

masalah pada mitigasi wabah. Krisis kepercayaan memang menjadi batu sandungan karena selalu menimbulkan kecurigaan. Seperti liarnya anggapan penutupan masjid dimaksudkan untuk menjauhkan umat Islam dari agama dst. Dalam hal ini ulama haruslah bersikap pro aktif dalam mengendalikan situasi dengan memberikan penjelasan berdasarkan kajian Al-Qur'an, Sunnah, fiqih dan ushul fiqih berpadu dengan fakta sains sehingga masyarakat menjadi yakin. Sikap pro aktif juga perlu untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat, seperti ketidakseimbangan pemberitaan media dan penyalahgunaan situasi sulit oleh oknum politisi maupun golongan yang dapat merugikan. Intinya, umat Islam dalam situasi semacam ini haruslah tidak hanya merasa diatur tetapi juga sadar bahwa mereka dilindungi.

Maka untuk itu, hal krusial yang harus dimiliki oleh seorang ulama adalah informasi yang jelas akan fakta saintifik pandemi sebelum menimbanginya dengan perangkat agama, jika tidak maka agar membicarakan fakta-fakta yang sementara ada dan melihatnya tidak lebih dari aspek maslahat dan mafsadahnya. Yang dapat disimpulkan dari respon masyarakat terhadap kitab Ibnu Hajar dan penelitian dr. Ahmad Ramali bahwa masyarakat tertarik dan nyaman dengan pembahasan agama dengan pandangan saintifik dan kajian saintifik berbasis agama, lebih daripada sains murni ataupun agama murni. Karena di situasi sulit dan membingungkan mereka membutuhkan kedua hal, informasi faktual kesehatan dan tempat aman yang memberi harapan menenangkan. Nampaknya, inilah yang menyebabkan manusia nyaman dengan agama, karena selain bersifat aktual, selalu ada harapan dalam hasil yang baik maupun yang buruk.

Demikian pula dalam hal ekonomi dan sosial, solusi faktual dan arahan keagamaan dibutuhkan. Disamping penjelasan hukum dan bimbingan batin, yang dikedepankan dalam dakwah pada dua aspek ini adalah kedermawanan, kepedulian dan pengorbanan, baik sebagai pribadi maupun institusi. Langkah riilnya adalah

memaksimalkan perputaran sistem ekonomi syariah yakni zakat infaq shadaqah dan wakaf. Begitupula menyuarakan prinsip: "tengoklah tetanggamu", adalah yang paling sederhana untuk dapat diterapkan dan dicontohkan para dai secara langsung maupun sinergis dengan perangkat negara dari yang terbawah seperti RT, RW hingga Kementerian KPPA dan LSM terkait.

Adapun dalam menyelesaikan masalah peribadahan, selain mengedepankan asas kemaslahatan dan kerusakan prioritas (*jalb al-mashalih wa dar' al-mafasid*) fatwa yang diberikan haruslah juga utuh. Akan menjadi masalah jika fatwa dikeluarkan walaupun secara kajian syariatnya betul tetapi menyisakan permasalahan dalam pelaksanaannya maka hanya akan menimbulkan kegaduhan di masa sulit. Seperti cara shalat Jumat dua gelombang karena physical distancing, apabila diperbolehkan bagaimana teknik pelaksanaannya, dan sebaliknya apabila tetap tidak diperbolehkan bagaimana pelaksanaannya. Sebab dalam hal cabang yang tidak disepakati (*furu'iyah*) pintu ijtihad selalu terbuka. Hal ini menjadi pintu untuk menghadirkan opsi demi menciptakan solusi yang dibutuhkan.

Namun demikian, terlebih di masa sulit agar tidak mudah mengeluarkan fatwa-fatwa pribadi dan sedapat mungkin ulama satu suara dalam memberikan arahan. Ini bukan berarti membatasi kebenaran pendapat akan tetapi demi tidak menambah kebingungan masyarakat. Lembaga yang paling mungkin mengambil peran penyeragaman fatwa ini adalah MUI sebagai wadah musyawarah ulama skala nasional. Apabila tidak semua ulama bersatu suara masyarakat rentan mengabaikan fatwa progresif yang sekalipun datang dari MUI karena kemajuan teknologi dimana masing-masing cenderung mencari kebenaran sendiri-sendiri dengan figur masing-masing.

Epilog

Peran dan tanggung jawab ulama bersifat utama dan tanpa

diminta, baik bersama maupun tanpa adanya unsur ulil amri lainnya. Dalam situasi sulit di tengah wabah penyakit, disamping mengupayakan ketenangan untuk kondusifitas umum, tindakan signifikan mereka juga dinantikan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan agama, kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Yaitu berupa fatwa progresif, akurasi informasi, koordinasi, persatuan, teladan dan seruan kedermawanan, serta berpikir akan keberlangsungan masa yang akan datang.

Referensi:

Anwar, Rosehan, dkk, "*Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan*," Jakarta: Proyek Pengkajian Dan Pengembangan Dan Lektur Pendidikan Agama, 2003, h. 13.

Dunlop, Knight, "*Religion, Its Functions in Human Life*," New York:1946, hal. 9.

Al-Bayanuni, Muhammad, "*Al-Madkhal Ila 'Ilm ad-Da'wah*," t.k: Idarat as-Syu'un al-Islamiyyah Daulah Qathar, 1997, hal. 40.

Hsubky, Badruddin, "*Dilema Ulama Dalam Perkembangan Zaman*," Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 45-56.
Ibnu Katsir, Ismail Ibnu Umar, "*Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*," Riyadh: Dar Thayba, 1999, Jilid 2, hal. 94.

Muslim, "*Shahih Muslim*," Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Araby, t.th, jilid 1, hal. 69.

Ibnu Majah, Muhammad, "*Sunan Ibnu Majah*," t.k: Dar Ihya at-Kutub al-'Araby, t.th, jilid 1, h. 81.

Shonhaji, "*Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural*," Al-Adyan, Volume 7 Nomor 2 Juli-Desember 2012, hal. 3.

Ridha, Rashid, "*Tafsir Al-Quran al-Hakim (Tafsir al-Manar)*," Beirut: Dar al-Fikr, 1973, Jilid 5, hal. 147.

<https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/ d-5007219/krisis-ekonomi-akibat-corona-lebih-parah-dari-1998-kok-bisa>

<https://m.detik.com/health/berita-detikhealth/ d-4975318/pemerintah-ri-singgung-sifat-virus-corona-salah-satunya-sering-bermutasi>

<https://m.merdeka.com/dunia/who-vaksin-virus-corona-belum-pasti-bisa-jadi-perlu-waktu-setahun.html>

<https://m.cnnindonesia.com/ekonomi/20200630103623-532-518929/ sri-mulyani-ungkap-beda-krisis-1998-2008-dan-corona-2020>

<https://bisnitempo.co/read/1341336/ bappenas-sebut-pengangguran-akibat-corona-mencapai-37-juta-orang>

<https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/06/03/16293741/ mensos-juliari-angka-kemiskinan-naik-jadi-1322-persen-akibat-pandemi>

<https://m.mediaindonesia.com/read/detail/ 321039-dampak-pandemi-kualitas-pendidikan-alami-penurunan>

<https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/06/03/20031351/ kdrt-meningkat-selama-pandemi-covid-19-peran-tokoh-agama-penting-dalam>

<https://m.republika.co.id/berita/q9bbb0385/ pandemi-dalam-alquran-catatan-riset-dokter-hindia-belanda-part1>

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohimyusus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Imas Novita Juaningsih, Rezky Panji Perdana Martua Hasibuan, Azizah Ratu Buana.